

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam suatu penelitian ilmiah, dasar teori adalah salah satu bagian penting karena merupakan pondasi dari pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Pada bab ini akan dipaparkan teori yang berkaitan dan mendukung penelitian.

2.1 Penilaian

2.1.1 Prespektif Kristen Tentang Penilaian

Pemikiran dasar dari penilaian harus dipandu dan dikaji dengan pendekatan secara Kristen. Hal tersebut penting untuk mengkorelasikan penilaian dengan prespektif Alkitabiah yang memandang siswa adalah gambaran Allah yang unik. Sehubungan dengan itu, Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa penilaian harus memampukan siswa meresponi sebagai gambaran Allah. Respon adalah aspek terpadu untuk mengenal dan menjadi gambaran Allah. Bantulah siswa bercermin dan belajar dari kesalahan.

Lebih lanjut lagi, Van Brummelen (2009, hal. 147) mengungkapkan:

Yesus menjelaskan bahwa bukan tugas kita menghakimi jiwa seseorang (Matius 7:1). Oleh karena itu, hati-hatilah dalam menguji perilaku siswa dan hasil pelajarannya, bukan kepribadian mereka. Jangan biarkan siswa berkesan bahwa mereka kurang berharga dan tidak bernilai karena mendapat nilai dibawah rata-rata. Terapkan kejujuran menurut Alkitab bahwa setiap siswa merupakan gambaran Allah. Gunakan penilaian dan evaluasi untuk meneguhkan pengertian siswa tentang nilai dan panggilan mereka sekalipun Allah tidak memberikan talenta akademis tinggi kepada mereka. Berikan penilaian untuk mendorong mereka belajar lebih sungguh-sungguh, bukan menghakimi kepribadian mereka.

Jadi, penilaian terhadap kinerja siswa dalam belajar tidak hanya berpaku pada pencapaian kognitif, afektif dan psikomotor dari siswa, tetapi penilaian juga bertujuan untuk membantu siswa meresponi panggilan Allah dalam hidupnya.

2.1.2 Pengertian Penilaian

“Penilaian adalah suatu proses membandingkan suatu objek atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu seperti baik tidak baik, memadai tidak memadai, memenuhi syarat tidak memenuhi syarat, dan sebagainya” (Djaali & Muljono, 2007, hal. 3). Menurut Sunarti & Rahmawati (2014) penilaian adalah bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Sementara itu Setyaningrum (2013, hal. 115-116) mendefinisikan penilaian atau asesmen dalam pembelajaran adalah “suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengumpulkan informasi akademik siswa yang kemudian menjadi tolok ukur untuk mengambil keputusan terhadap kinerja siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

2.1.3 Makna Penilaian

a. Makna bagi siswa

Makna dari penilaian itu sendiri agar siswa dapat memperoleh informasi sejauh mana kemampuan personalnya dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas. Menurut Arikunto (2013) ada dua kemungkinan respon siswa terhadap nilai yang diperolehnya, yaitu:

1. Memuaskan

Jika nilai yang diberikan oleh guru berdasarkan penilaian objektif kepada siswa memuaskan, maka siswa yang bersangkutan memiliki motivasi untuk memperoleh nilai yang memuaskan pula di lain waktu dengan belajar lebih serius. Kemungkinan lain, siswa dengan pencapaiannya yang memuaskan maka tidak akan belajar dengan lebih serius lagi untuk memperoleh nilai yang memuaskan di lain waktu.

2. Tidak memuaskan

Jika nilai yang diberikan oleh guru berdasarkan penilaian yang objektif kepada siswa tidak memuaskan maka siswa yang bersangkutan memiliki motivasi untuk belajar lebih serius agar ia tidak memperoleh nilai seperti yang sebelumnya. Namun, kemungkinan lain, siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung menjadi putus asa terhadap nilai yang ia peroleh.

b. Makna Bagi Guru

Menurut Arikunto (2012) ada tiga makna penilaian bagi guru, yaitu:

- 1) Penilaian yang diperoleh membantu guru mengetahui siswa-siswa yang bisa melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi dan siswa-siswa yang memiliki hambatan dalam penguasaan materi. Petunjuk tersebut berguna bagi guru untuk fokus memperhatikan siswa-siswa yang memiliki hambatan tersebut saat sedang melangsungkan proses pembelajaran.
- 2) Hal yang penting juga yaitu guru akan mengetahui tentang materi pembelajaran yang telah diajarkan kepada siswa sudah sesuai bagi siswa atau justru sebaliknya.
- 3) Guru akan mengetahui apakah penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran sudah tepat atau sebaliknya. Penggunaan metode yang tidak tepat dapat dilihat apabila sebagian besar siswa memperoleh nilai yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

c. Makna Bagi Sekolah

Selain penilaian bermakna bagi siswa dan guru, penilaian juga memiliki makna bagi sekolah. Ada tiga makna penilaian bagi sekolah seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2013, hal. 16) yaitu:

- 1) Apabila guru mengadakan penilaian dan diketahui hasil belajar dari setiap siswa, secara langsung pula dapat diketahui kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah. Hal ini dapat dijadikan evaluasi untuk kondisi belajar di kelas sudah sesuai dengan harapan atau sebaliknya. Hasil belajar cermin dari kualitas suatu sekolah.

- 2) Sebagai bahan pertimbangan kurikulum yang digunakan di sekolah, sudah sesuai atau tidak sesuai diterapkan dalam setiap pembelajaran.
- 3) Data informasi nilai-nilai siswa yang telah dihimpun oleh guru setiap semester dapat digunakan sebagai pedoman oleh sekolah untuk melakukan evaluasi mengenai standar pendidikan yang ada di sekolah yang bersangkutan. Pemenuhan standar yang ideal terlihat dari angka-angka nilai yang mencapai atau lebih dari standar KKM yang diberlakukan.

2.2 Definisi kata Usulan, Perbaikan dan Permasalahan

1. Usulan

Kata “usulan” adalah kata dasar dari kata “usul”. Menurut KBBI, kata “usul” mengandung arti, anjuran yang dikemukakan untuk dipertimbangkan atau untuk diterima. Sedangkan kata usulan itu sendiri menurut KBBI adalah sesuatu yang diusulkan. Jadi, dapat didefinisikan bahwa usulan adalah suatu upaya yang dikemukakan atau diajukan untuk dipertimbangkan sebagai acuan untuk memperbaiki hal yang perlu untuk diperbaiki.

2. Perbaikan

Kata “perbaikan” merupakan kata dasar dari kata “baik”. Berdasarkan KBBI kata “baik” mengandung arti: elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya). Sedangkan, kata “Perbaikan” bermakna: 1. pembedulan; hal (hasil, perbuatan, usaha) memperbaiki kekeliruan; 2. dalam keadaan menjadi baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perbaikan adalah usaha untuk membuat suatu hal menjadi sesuai dengan ketentuan atau yang di ekspektasikan.

3. Permasalahan

Kata “permasalahan” merupakan kata dasar dari kata “masalah”. Berdasarkan KBBI kata masalah mengandung makna sebagai “sesuatu yg harus diselesaikan (dipecahkan); soal; persoalan.” Sedangkan kata “permasalahan” mengandung arti “hal yang menjadikan masalah; hal yang dimasalahkan; persoalan.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa permasalahan adalah suatu hal yang terjadi tidak sesuai dengan ketentuan atau yang diekspetasikan.

2.3 Definisi Pendekatan

Definisi pendekatan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (1) proses, perbuatan, cara mendekati. (2) usaha dalam rangka aktivitas pengamatan untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah pengamatan. Definisi tersebut serupa sebagaimana yang dikemukakan oleh Hosnan (2013) pengertian pendekatan pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

1. Perspektif (sudut pandang; pandangan) teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memiliki model, metode, dan teknik pembelajaran.
2. Suatu proses atau perbuatan yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran.
3. Sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan, tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan tertentu.

Sementara itu, Sanjaya (2008) dalam Rusman (2012, hal. 380) mendefinisikan pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.

2.4 Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik adalah “proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan” (Hosnan, 2013, hal. 34).

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Sumanto (2007) dalam Marjan (2014, hal. 2) bahwa “pembelajaran sains merupakan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.”

Lebih lanjut lagi, Yani (2014) mengemukakan bahwa pendekatan Saintifik pada dasarnya memberi pengalaman kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri.

Jadi, berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka peneliti merangkum definisi pendekatan Saintifik sebagai suatu pendekatan untuk memberikan instruksi kepada siswa untuk memahami materi dengan pendekatan ilmiah. Hal itu juga

memberi arahan kepada siswa bahwa sumber materi tidak hanya dari guru semata melainkan berasal dari mana saja dan kapan saja. Dengan adanya pendekatan Saintifik ini, siswa diharapkan dapat aktif mencari informasi berkaitan dengan pembelajaran melalui langkah-langkah pendekatan Saintifik dan tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh guru di dalam kelas.

2.4.1 Teori Belajar Pendekatan Saintifik

Dalam pembelajaran berbasis pendekatan Saintifik, Bruner mengusulkan teori yang disebut *free discovery learning*. Sebagaimana dikutip dalam Siregar & Nara (2010) teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Siswa dibimbing secara induktif untuk mengetahui kebenaran umum. Misalnya, untuk pertama kali memahami konsep “kedisiplinan” dan yang tidak, dari contoh-contoh itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata kedisiplinan. Kebaikan dari pendekatan ini disebut “belajar ekspositori” (belajar dengan cara menjelaskan). Siswa diberikan suatu informasi umum dan diminta untuk mencari contoh-contoh kasus yang dapat menggambarkan makna dari informasi tersebut, proses belajar ini berjalan secara deduktif. Keuntungan belajar “menemukan” adalah sebagai berikut.

- 1) Menimbulkan rasa ingin tahu siswa, dapat memotivasi untuk menemukan jawaban-jawaban.
- 2) Menimbulkan keterampilan memecahkan masalah secara mandiri dan mengharuskan siswa untuk menganalisa dan memanipulasi informasi.

2.4.2 Tujuan Pendekatan Saintifik

Tujuan dari pembelajaran dengan pendekatan Saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Kosasih (2014) yaitu:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya berpikir kritis siswa terhadap pelajaran yang sedang dipelajari.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran yang membuat siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperoleh hasil belajar yang tinggi.
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa.

2.4.3 Prinsip-prinsip pendekatan Saintifik

Ada beberapa prinsip pendekatan Saintifik dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Daryanto (2014) yaitu:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- 2) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- 3) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.

- 4) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengajar guru.

2.4.4 Kriteria Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik mempunyai kriteria proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Hosnan (2013) sebagai berikut.

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta dan fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebuah fiksi/karangan.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbatas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong siswa memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, fakta empiris, yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Lebih lanjut Hosnan (2013) mengatakan bahwa proses pembelajaran dari Pendekatan Saintifik menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap merangkul materi ajar agar siswa “tahu mengapa”. Ranah pengetahuan merangkul materi ajar agar siswa “tahu apa”. Sedangkan ranah keterampilan merangkul materi ajar agar siswa “tahu bagaimana”.

Jadi, pada akhirnya akan ada peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

2.4.5 Langkah-langkah Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Yani (2014) memaparkan langkah-langkah proses pembelajaran dalam pendekatan Saintifik yang di kenal dengan sebutan 5 M (Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi, Menkomunikasikan), yaitu:

1. Mengamati

Kegiatan siswa untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembelajaran di dunia nyata melalui berbagai alat indera penglihatan, pembau, pendengar, pengecap dan peraba. Proses mengamati dapat dilakukan melalui kegiatan observasi lingkungan, menonton video, mengamati gambar, membaca tabel grafik data, menganalisis peta, membaca buku, mendengar radio, menyimak

cerita, dan berselancar mencari informasi, yang ada di media masa atau dan jejaring internet.

2. Menanya

Kegiatan siswa untuk menyatakan secara eksplisit dan rasional apa yang ingin diketahui baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, atau suatu proses tertentu. Dalam kegiatan menanya, siswa mengajukan pertanyaan kepada guru, nara sumber, atau kepada siswa lainnya. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan. Bentuk pertanyaan dapat berupa meminta informasi, konfirmasi, menyamakan atau pendapat.

3. Mengeksplorasi

Kegiatan yang berupa mengumpulkan data melalui observasi, wawancara atau uji coba di laboratorium. Kegiatan mengumpulkan dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, menyebarkan kuisioner, dan lain-lain. Data yang diperoleh memiliki sifat yang dapat dianalisis dan disimpulkan.

4. Mengasosiasi

Kegiatan siswa untuk mengkritisi, menilai, membandingkan, interpretasi data atau mengajukan pendapatnya berdasarkan hasil penelitian. Secara khusus, arti mengasosiasi adalah proses membandingkan antara data yang diperolehnya dengan teori yang diketahui siswa sehingga dapat ditarik kesimpulan atau ditekukannya prinsip dan konsep penting. Kegiatan mengasosiasi dapat berupa membuat

kategori, menentukan hubungan antar data/kategori, dan menyimpulkan hasil analisis data.

5. Mengkomunikasikan

Kegiatan siswa untuk menyampaikan hasil temuannya dihadapan siswa lain. Kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan yang dapat dibantu oleh perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Sementara itu, Yani (2014) menjabarkan keterkaitan antara langkah pembelajaran dengan kegiatan belajar dan makna dari pendekatan Saintifik yang termuat dalam tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5. 1 Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup dan belajar sepanjang hayat.
Mengeksplorasi	Melakukan eksperimen, membaca buku lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara nara sumber.	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan maupun hasil dari kegiatan mengamati dan mengumpulkan informasi.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan

	Pengelolaan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	prosedur dan kemampuan berpikir kritis.
Menkomunikasikan	Menyimpulkan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Jadi, berdasarkan tabel di atas maka langkah pembelajaran 5 M harus terlaksana secara berurutan, tidak secara acak karena telah sesuai dengan tingkatan pada taksonomi Bloom.

Yani (2014) mengatakan bahwa pendekatan Saintifik mendapat rekomendasi dari Komisi UNESCO terkait dengan konsep “*the four pillars of education.*” Keempat pilar sebagaimana yang dikemukakan oleh Delors (1996) yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar hidup bersama sebagai dasar untuk berpartisipasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam keseluruhan aktivitas kehidupan manusia (*learning to life together*), dan belajar menjadi dirinya (*learning to be*). Carin & Sund (1989) mengatakan dari empat pilar di atas, model pembelajaran Saintifik yang banyak menggunakan strategi “*guided discovery*” sangat membantu peserta didik untuk bagaimana cara belajar (*learn to learn*) atau membantu siswa memperoleh pengetahuan dengan cara menemukannya sendiri.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah ini lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10% setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25%. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90% setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70%.

2.5 Portofolio

2.5.1 Pengertian Portofolio

Munthe (2009) mendefinisikan Portofolio sebagai adalah kumpulan hasil belajar yang dikerjakan dengan tujuan untuk memenuhi tugas belajar dalam satu semester yang berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan kemajuan dan perkembangan kompetensi. Paulson (1991) dalam Rasyid & Mansur (2009, hal. 230) mendefinisikan Portofolio sebagai “kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka di dalam satu bidang atau lebih.” Sementara itu, Surapranata (2004) mengatakan bahwa Penilaian Portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam satu semester, untuk memantau kinerja siswa dalam memenuhi tugas belajar.

2.5.2 Bagian-bagian Portofolio

Surapranata dan Hatta (2004) mengemukakan bahwa bagian-bagian dari Portofolio, yaitu:

- 1) Daftar isi dokumen
- 2) Isi dokumen
- 3) Bendel/folder dokumen
- 4) Pembatas dokumen
- 5) Catatan guru dan orangtua

2.5.3 Langkah-Langkah Penilaian Portofolio

Adapun langkah-langkah dalam Penilaian Portofolio seperti yang dijabarkan oleh Hosnan (2014), yaitu:

- 1) Guru menjelaskan secara singkat esensi Penilaian Portofolio.
- 2) Guru atau bersama siswa menentukan jenis Portofolio yang akan dibuat.
- 3) Siswa secara pribadi maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun Portofolio pembelajaran.
- 4) Guru menghimpun dan menyimpan Portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- 5) Guru menilai Portofolio siswa dengan kriteria tertentu.
- 6) Jika memungkinkan, guru bersama siswa membahas bersama dokumen Portofolio yang dihasilkan.
- 7) Guru memberikan umpan balik kepada siswa atas hasil Penilaian Portofolio.

2.5.4 Prinsip Penilaian Portofolio

Ada tiga prinsip dasar dari Penilaian Portofolio menurut Widoyoko (2014), yaitu:

1. Prinsip Penilaian Proses dan Hasil

Penilaian Portofolio menerapkan prinsip penilaian proses dan hasil sekaligus. Proses belajar yang dinilai misalnya catatan perilaku siswa, sikap siswa dalam belajar, antusiasme belajar siswa dan sebagainya. Aspek lainnya dari penilaian proses seperti siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik atau sebaliknya, siswa bertanggungjawab terhadap tugas kelompok atau tidak, dan lain sebagainya. Sedangkan penilaian hasil yaitu akumulasi dari penilaian dari proses.

2. Prinsip Penilaian Berkala dan Berkelanjutan

Penilaian Portofolio harus menerapkan penilaian berkala. Misalnya, secara berkala guru mengadakan ulangan harian atau proyek pada saat telah terselesaikan mata pelajaran satu bab atau satu kompetensi dasar. Demikian pula dalam menilai proses, setiap guru selesai mengajar di tiap minggunya, guru merekap aktivitas siswa yang dapat dijadikan acuan untuk menilai kinerja siswa secara personal maupun berkelompok.

3. Prinsip penilaian yang adil

Penilaian yang baik hendaknya memperhatikan kondisi individual dan karakteristik dari setiap siswa karena kedua hal tersebut berkaitan dengan masalah keadilan. Merupakan suatu ketidakadilan jika guru menetapkan siswa gagal untuk naik kelas jika hanya berpedoman pada hasil ulangan dan tes semata tanpa memperhitungkan kondisi dari siswa yang bersangkutan. Guru tidak dapat memungkiri bila menemui kondisi dimana siswa memperoleh nilai buruk karena kondisi fisiknya sakit, padahal dalam kesehariannya ia termasuk siswa yang pandai. Maka dari itu, guru harus berhati-hati dalam melakukan penilaian menggunakan Portofolio ini agar terhindar dari penilaian yang subjektif.

2.5.5 Bentuk Portofolio

Foster dan Masters (1996) dalam Widoyoko (2014) membedakan Portofolio ke dalam tiga bentuk, yaitu Portofolio kerja, Portofolio dokumentasi dan Portofolio penampilan. Adapun penjelasan dari ketiga bentuk Portofolio tersebut yaitu:

1. Portofolio kerja (*Working Portofolio*)

Portofolio kerja adalah kumpulan karya dari siswa secara personal yang mendeskripsikan perkembangan pembuatan karya siswa dari awal hingga karya itu selesai. Portofolio jenis ini digunakan untuk mendeskripsikan pekerjaan, perbaikan dan penyempurnaan semua proses saat siswa membuat karya. Jadi, Portofolio jenis ini menyertakan proses dari siswa saat menghasilkan karya tertentu hingga pada tahap penyelesaian.

2. Portofolio Dokumentasi (*Documentary Portofolio*)

Portofolio dokumentasi adalah sekumpulan hasil kerja siswa yang tujuan akhirnya digunakan untuk penilaian. Berbeda dengan Portofolio kerja, Portofolio jenis ini tidak menyertakan proses dari pekerjaan siswa melainkan mendokumentasikan kumpulan karya siswa yang telah selesai. Jadi, tidak ada penilaian proses pada jenis Portofolio ini.

3. Portofolio penampilan (*Show Portofolio*)

Portofolio jenis ini hanya menunjukkan karya terbaik dari siswa yang juga sebagai hasil akhir untuk penilaian. Portofolio penampilan biasanya digunakan untuk tujuan penilaian kelas ataupun digunakan untuk seleksi pada kompetisi yang dilakukan di dalam kelas atau sekolah.

2.5.6 Kriteria Tugas Portofolio

Pemberian tugas kepada siswa yang hasilnya akan dinilai dalam Penilaian Portofolio harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini seperti yang dikemukakan oleh Widoyoko (2014) yaitu:

- 1) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.
- 2) Hasil kerja siswa yang dijadikan Portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku siswa sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas siswa di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.
- 3) Tugas Portofolio memuat aspek: Judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian.

- 4) Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih siswa mengembangkan kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, dan keterampilan).
- 5) Uraian tugas bersifat terbuka, dalam artian mengakomodasi dihasilkannya Portofolio yang beragam isinya.
- 6) Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan oleh siswa.
- 7) Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas Portofolio tersedia di lingkungan siswa dan mudah diperoleh.

2.5.7 Tujuan Penilaian Portofolio

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (2007) memaparkan beberapa tujuan dari Penilaian Portofolio, yaitu:

- 1) Memacu dan menghargai perkembangan siswa.
- 2) Mendokumentasikan proses pembelajaran siswa.
- 3) Meningkatkan dan memperbaiki proses pengajaran.
- 4) Membagi informasi dengan orangtua siswa dan sesama guru.
- 5) Membantu mengembangkan konsep diri siswa.
- 6) Memberikan perhatian dan bimbingan pada siswa.
- 7) Merangsang refleksi diri siswa.

2.5.8 Hal-Hal Lain yang Perlu Diperhatikan

Dalam melakukan proses Penilaian Portofolio, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Pramono (2014), yaitu:

- 1) *Akurasi data*. Karya siswa yang dijadikan sebagai Portofolio yaitu kumpulan dokumen pada tahun pelajaran yang sedang berlangsung, bukan yang telah berlalu.
- 2) *Ketepatan waktu*. Karya siswa berdasarkan tahapan indikator yang harus dipelajari. Tidak disarankan untuk menumpuk tahapan indikator untuk dikerjakan pada satu waktu atau di akhir semester, tetapi dipetakan agar dapat dikerjakan dalam rentang waktu satu semester.
- 3) *Kelengkapan informasi*. Artinya, bukti yang dikumpulkan siswa lengkap yaitu mulai dari apa yang dipelajari, apa yang pernah dikerjakan, lembar kerja maupun hasil-hasil pekerjaan yang telah dikerjakan.
- 4) *Keterbacaan dokumen*. Dokumen Portofolio harus dalam keadaan yang jelas dapat dibaca dan dipahami maksudnya dengan utuh.
- 5) *Kepraktisan dokumen*. Karya siswa dalam beragam bentuk harus disesuaikan dan disatukan dalam satu bendelan (*folder*) dan sejenisnya.
- 6) *Perencanaan*. Kemungkinan yang akan terjadi yaitu siswa dapat mengumpulkan banyak bukti berkaitan dalam pembelajaran yang akan disertakan dalam dokumen Portofolio. Maka dari itu, guru harus merencanakan secara cermat dan teliti mengenai kapan, pada materi mana, serta berapa banyak bukti yang menjadi tuntutan untuk dikumpulkan.
- 7) *Penataan dokumen*. Untuk mempermudah sistematika penyusunan, guru hendaknya menata berdasarkan kelompok materi atau berdasarkan waktu pengumpulan atau kategori lainnya.

2.5.9 Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Portofolio

Setiap instrumen penilaian pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, tanpa terkecuali Penilaian Portofolio. Di bawah ini dijabarkan beberapa kelebihan dan kekurangan dari Penilaian Portofolio. Widoyoko (2014) memaparkan kelebihan dari penggunaan Portofolio sebagai instrumen penilaian, yaitu:

- 1) *Perubahan paradigma penilaian.* Adanya perubahan membandingkan kedudukan kemampuan siswa kepada pengembangan kemampuan siswa melalui umpan balik dan refleksi diri. Penilaian Portofolio menyajikan pengertian yang lebih bermakna tentang perubahan perilaku siswa. Sebab penilain Portofolio lebih menekankan pada proses perubahan kemampuan siswa sebagai hasil belajar, tidak hanya difokuskan pada hasil belajar semata.
- 2) *Akuntabilitas.* Penilaian Portofolio adalah salah satu penilaian yang bertanggung jawab kepada siswa, orangtua maupun masyarakat. Proses seleksi karya terbaik maupun dokumen yang telah dikerjakan siswa senantiasa melihatkan siswa dalam penilaian. Dengan demikian pertanggungjawaban akan lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan penilaian bentuk lainnya, yang terkadang tidak pernah melibatkan siswa.
- 3) *Keterlibatan orang tua.* Penilaian Portofolio dapat dijadikan sebagai alat komunikasi antar orangtua dengan guru. Penilaian Portofolio melibatkan orangtua untuk melihat pencapaian kemampuan siswa sehingga ada komunikasi antara orangtua dan guru dalam memperhatikan perkembangan belajar siswa yang bersangkutan.

- 4) *Penilaian diri sendiri*. Penilaian Portofolio memungkinkan siswa untuk melakukan penilaian diri sendiri dan merefleksikan terhadap karyanya yang dianggap layak untuk dijadikan bahan penilaian hasil belajar.
- 5) *Penilaian yang fleksibel*. Penilaian Portofolio memungkinkan pengukuran yang fleksibel yang bergantung kepada indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan.

Adapun kekurangan Penilaian Portofolio menurut Widoyoko (2014) yaitu:

- 1) *Membutuhkan waktu yang relatif lama*. Penilaian Portofolio didasarkan pada sejumlah dokumen karya yang dihasilkan oleh siswa dalam satu semester. Mengingat banyaknya dokumen yang harus dinilai, maka guru membutuhkan kerja ekstra untuk melakukan penilaian dibandingkan dengan penilaian lain.
- 2) *Realibilitas rendah*. Penilaian Portofolio memiliki realibilitas yang rendah bila dibandingkan dengan tes yang menggunakan angka-angka. Hal ini karena tidak adanya standar yang baku dalam menilai sebuah karya maupun dokumen lain. Kemudian yang menjadi kendala yaitu pembobotan antar komponen Portofolio belum ada standarisasi. Begitu juga dengan penilaian yang dilakukan sendiri (*self assessment*) terhadap karya sendiri. Tidak menutup kemungkinan karya yang sama diberi nilai yang berbeda oleh penilai yang berbeda.
- 3) *Guru berorientasi pada pencapaian hasil akhir*. Guru memiliki kecenderungan untuk memperhatikan pada pencapaian akhir sehingga penilaian terhadap proses tidak terealisasikan.

- 4) *Belum tersedianya kriteria penskoran yang baku.* Kelemahan utama dalam Penilaian Portofolio adalah belum adanya kriteria penskoran (rubrik) yang baku. Ketika guru menentukan tujuan dan isi Portofolio yang akan digunakan dalam penilaian, maka guru harus membuat langsung kriteria penilaiannya. Kegiatan ini tampak sebagai pekerjaan ekstra yang harus dilakukan guru, dalam pengertian guru harus mengembangkan kriteria penskoran (rubrik) sendiri.
- 5) *Memerlukan tempat penyimpanan yang memadai.* Penilaian Portofolio memerlukan tempat penyimpanan dokumen yang memadai, apalagi bila jumlah siswa yang cukup besar. Hal ini akan membutuhkan tempat dan biaya yang tidak sedikit.

Kelebihan dan kekurangan dari Penilaian Portofolio membantu guru untuk mengembangkan dan merealisasikan keunggulannya di dalam kelas untuk membantu siswa dalam belajar. Sedangkan kekurangan dari Penilaian Portofolio dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencari solusi dalam meminimalkan kelemahan tersebut. Apabila solusi itu berjalan dengan baik, maka penggunaan Penilaian Portofolio akan sangat bermanfaat sebagai upaya untuk memperbaiki permasalahan pada Pendekatan Saintifik khususnya pada pelajaran Ekonomi SMA.

Kementrian Pendidikan Nasional (2003) mengatakan bahwa dalam hal pembelajaran yang menuntut penguasaan materi, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan ketentuan, akan lebih baik jika digunakan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam memecahkan masalah, bernalar, berkomunikasi, melakukan penyelidikan, dan

berkreasi. Untuk maksud tersebut, Portofolio merupakan salah satu instrumen yang cocok.

Arifah & Yustisianisa (2012) mengemukakan bahwa melalui Portofolio, siswa di dorong untuk menilai dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini akan membuat siswa menjadi aktif dan merasa senang terhadap kegiatan belajar tersebut. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang siswa lakukan juga terasa menjadi bermakna dan tidak hanya sekedar teori, sehingga diharapkan siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap materi yang telah dipelajari.